

PENGEMBANGAN KLISE CANTING CAP KERTAS PADA PEMBELAJARAN BATIK BAGI SISWA TUNARUNGU KELAS XI SMA LUAR BIASA YKGR BAYAT

DEVELOPING PAPER *KLISE CANTING CAP* IN BATIK LESSONS FOR DEAF STUDENTS GRADE XI IN SMA LUAR BIASA YKGR BAYAT

Oleh : Dwi Fitriyaningsih, NIM 13207241050, Program Studi Pendidikan Kriya, Jurusan Pendidikan Seni Rupa, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Yogyakarta, Dwifitriyaningsih143@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk membuat klise canting cap kertas pada pembelajaran batik untuk siswa tunarungu kelas XI SLB YKGR Bayat. Penelitian ini termasuk jenis penelitian dan pengembangan (R&D). Hasil penelitian dan pengembangan berupa (1) klise canting cap yang terbuat dari kertas sejumlah 5 buah dengan konsep motif alat transportasi, flora dan fauna yang berbeda-beda; (2) karya batik cap sejumlah 5 buah dengan hasil ada yang tidak menembus dengan rata lilin/malam batik, terdapat bercak-bercak tetesan lilin malam, serta pewarnaan yang masih kurang rata menembus kain. Secara umum hasil penelitian pengembangan menyatakan bahwa pembuatan klise canting cap kertas mudah dilakukan oleh peserta didik tunarungu kelas XI. Klise canting cap dapat diterapkan sebagai media pembelajaran batik cap di SLB YKGR Bayat Klaten.

Kata kunci: Klise Canting Cap, Tunarungu

Abstract

The aim of this research was to make paper klise canting cap in batik lessons for deaf students grade XI SLB YKGR Bayat. This type of research was research and development (R&D). The results of this research and development reveal: (1) 5 paper klise canting cap which was made with the concepts of transportation and flora/fauna motif; (2) 5 batik cap with the result that its wax/malam of some batik did not penetrate perfectly, there were spots of wax/malam drops, and the coloring was not spread evenly. Generally, the results of this research show that it was easy to make klise canting cap for deaf students grade XI. This media can be applied in batik lesson in SLB YKGR Bayat, Klaten.

Keyword: *paper klise canting cap, deaf students,*

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan sebuah proses penting dalam kehidupan manusia. Setiap usaha yang disadari maupun yang tidak disadari oleh manusia, pendidikan telah menjadi sebuah fenomena universal sepanjang hayat. UUD 1945 pasal 31 ayat 1 yang menyatakan bahwa “Tiap-tiap warga negara berhak mendapatkan pengajaran” termasuk pula anak-anak dengan berkebutuhan khusus (*children with special needs*) juga mendapatkan pengajaran. Anak-anak berkebutuhan khusus mendapatkan hak yang sama atas pendidikan yang layak. Anak berkebutuhan khusus (ABK) atau berkelainan adalah anak-anak yang memiliki kelainan atau kekurangan dalam tubuhnya sehingga menjadi penghambat dalam hidup keseharian.

Sekolah yang memberikan pelayanan khusus tersebut salah satunya yaitu yayasan Sekolah Luar Biasa Kependidikan Gotong Royong (SLB YKGR) Bayat. Yayasan tersebut terletak di Kecamatan Bayat, Kabupaten Klaten, Jawa Tengah dengan kategori ketunaan tunarungu dan tuna grahita ringan (B dan C1). Tuna rungu merupakan suatu keadaan dimana kondisi tidak berfungsinya organ pendengaran secara normal pada anak tunarungu, menyebabkan kurang atau tidak mampu mengadakan komunikasi dengan sesama dan atan dengan lingkungannya (Suparno, 1998:7). SLB YKGR Bayat menerima siswa dari jenjang SDLB, SMPLB dan SMALB. Pada jenjang SMALB kategori B terdapat materi pembelajaran keterampilan atau prakarya yang diberikan yaitu keterampilan Batik. Pembelajaran keterampilan batik di SMALB YKGR Bayat bertujuan untuk meningkatkan keterampilan peserta didik. Pembelajaran tersebut diberikan kepada siswa dengan pertimbangan menyesuaikan dengan karakteristik siswa yang memiliki keterbatasan tunarungu dan tunawicara. Selain itu, pembelajaran sangat efektif dalam merangsang motorik serta meningkatkan stimulus peserta didik agar lebih mandiri dan aktif bergerak.

Usaha meningkatkan kemampuan peserta didik juga didukung oleh lokasi sekolah yang terletak di wilayah Bayat yang merupakan icon pariwisata dan kekayaan budaya batik Tembayat. Tata letak sekolah yang sangat mendukung untuk diajarkannya

pembelajaran batik tersebut juga menjadi dasar peneliti untuk melakukan penelitian dan pengembangan di SLB YKGR Bayat. Pembelajaran muatan lokal tersebut bertujuan untuk memberikan edukasi dan kepekaan mengenai potensi wilayah Bayat yang wajib untuk dihargai, sehingga peserta didik dapat mengapresiasi kekayaan ilmu pengetahuan leluhurnya tersebut.

Peneliti selaku mahasiswa bidang pendidikan seni, khususnya seni kriya ingin memperkenalkan pengembangan media canting cap kertas, utamanya kepada peserta didik dengan alasan relevan dengan jurusan penulis. Melihat media yang memiliki keunikan dan dapat dijadikan sebagai sumber pembelajaran di sekolah, peneliti berasumsi untuk menjadikan media tersebut sebagai media pembelajaran yang layak untuk memperkenalkan batik, khususnya batik cap di sekolah. Mengingat Sejak tanggal 2 oktober 2009, UNESCO telah meresmikan bahwa batik merupakan keseluruhan teknik, teknologi, serta pengembangan motif, dan budaya yang terkait sebagai warisan kemanusiaan untuk budaya lisan dan non-bendawi *Masterpieces of the Oral and Intangible Heritage of Humanity* (Asti Musman dan Ambar B. Arini, 2011: 1). Sehingga penulis ingin memperkenalkan keteknikan batik lain. Dengan cara membuat media. Media tersebut merupakan klise canting cap. Klise canting cap merupakan sebuah tiruan dari canting cap tembaga, namun bahan yang digunakan untuk merangkai motif

cap menggunakan kertas marga bukan tembaga.

Pembelajaran batik cap menggunakan media klise canting cap kertas merupakan inovasi baru dalam perkembangan dunia batik dan dunia pendidikan keterampilan batik, khususnya bagi siswa tunarungu. Pembelajaran batik cap harapannya akan menjadi pembelajaran yang menarik, sebab siswa diberikan kebebasan dalam memilih ragam hias sebagai motif cap. Ragam hias batik cap tersebut akan meningkatkan kreativitas peserta didik dan menjadikan peserta didik aktif mengolah diri, serta memberikan kepekaan terhadap lingkungan sekitar melalui ide yang di eksplorasi oleh peserta didik.

Berdasarkan uraian pada latar belakang masalah, maka fokus penelitian adalah membuat klise canting cap kertas pada pembelajaran batik untuk siswa tunarungu kelas XI SLB YKGR Bayat. Adapun manfaat dari penelitian ini dapat menambah khasanah ilmu pengetahuan mengenai klise canting cap yang terbuat dari kertas pada pembelajaran batik cap. Meningkatkan keterampilan guru dalam mengajarkan pelajaran batik, khususnya keterampilan batik cap pada siswa-siswi slb di Bayat. Bagi siswa tunarungu bisa membuat batik cap dengan klise canting cap yang di buat dari kertas. Serta bagi pihak masyarakat dapat menambah wawasan dan media alternatif berupa klise canting cap yang terbuat dari kertas pada batik cap.

METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian penelitian dan pengembangan (R&D), metode penelitian yang dipakai untuk menghasilkan produk tertentu, dan menguji keektifan produk itu (Sugiyono, 2015: 297).

penelitian ini bertujuan untuk mengembangkan dan memvalidasi produk-produk yang digunakan dalam penelitian.

Waktu Dan Tempat

Penelitian ini dilaksanakan di SLB YKGR Bayat Klaten, pada bulan Mei s/d bulan Juli 2017 semester genap tahun ajaran 2016/2017.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian dan pembahasan dari penelitian dan pengembangan klise canting cap kertas terdiri dari beberapa tahapan, sebagai berikut :

Tahap pertama yaitu melakukan perencanaan pembelajaran dengan cara melakukan identifikasi terhadap Rancangan Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) disekolah. Berdasarkan hasil identifikasi terhadap Rancangan Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) ditemukan kesesuaian kompetensi yang akan dicapai disekolah terkait pembelajaran batik yaitu pembuatan batik cap. Peserta didik memerlukan suplemen belajar yang dapat memotivasi, menarik perhatian, tidak membosankan, serta merangsang potensi diri.

Suplemen tersebut berupa media pembelajaran yang interaktif agar mempermudah peserta didik dalam memahami pembelajaran.

Kompetensi pembelajaran batik cap tersebut diantaranya peserta didik mampu mendemonstrasikan alat, proses, teknik, dan pembuatan batik cap dengan tahapan membuat pola, melakukan teknik pengecapan, melakukan pewarnaan, dan mengevaluasi hasil karya. Selain itu, peneliti mempersiapkan prototype klise canting cap yang terbuat dari kertas marga sejumlah 10 buah yang akan digunakan sebagai contoh.

Tahap kedua yaitu proses pembuatan klise canting cap kertas dengan diawali dari proses pengenalan bahan dan alat yang akan digunakan dalam pembuatan klise canting cap dan demonstrasi oleh peneliti cara pembuatan klise canting cap. Selanjutnya proses pembuatan desain motif, diawali dengan demonstrasi oleh peneliti membuat beberapa desain dipapan tulis untuk merangsang peserta didik. Proses pembuatan desain ini berlangsung kurang lebih 1 jam. Proses selanjutnya yaitu pemotongan kertas marga sebagai motif. Kertas marga dipotong dengan ukuran 2 cm panjang menyesuaikan motif. Proses ini berlangsung selama 30 menit, dengan pengawasan oleh peneliti. Setelah itu peserta didik menempelkan kertas marga yang telah dipotong pada papan MDF dengan menggunakan lem G. proses penempelan ini memerlukan waktu kurang lebih 1 jam. Peserta didik menempelkan kertas marga pada papan dengan telaten, dan mengikuti seluruh

instruksi yang disampaikan oleh peneliti. Selanjutnya yaitu melakukan finising karya dengan cara menempelkan gagang dan melakukan pengampelasan kertas marga. Proses pengampelasan ini dilakukan agar kertas yang telah ditempel dapat terbuat dengan rapi.

Tahap ketiga yaitu melakukan uji coba pembuatan batik cap dengan menerapkan klise cap yang telah dibuat. Proses uji coba diawali dengan persiapan bahan dan alat pembatikan oleh peserta didik. Selanjutnya peneliti melakukan demonstrasi untuk memberikan contoh cara pengecapan menggunakan media klise. Setelah itu peserta didik mulai mencoba melakukan tahap pengecapan dengan menerapkan media yang telah dibuat masing-masing, diatas kain ukuran 30cm x 30 cm. proses pengecapan pada kain ini merupakan proses yang cukup lama, sebab ini merupakan pertama kalinya dilakukan oleh peserta didik, masih terdapat banyak kendala dalam proses ini, seperti kurang stabilnya peserta didik menggunakan alat cap, sehingga mempengaruhi hasil yang kurang rata. Setelah proses pengecapan peserta didik melakukan pewarnaan dengan teknik colet dan celup. Pada proses pewarnaan peserta didik bebas melakukan pewarnaan yang diinginkan, sesuai dengan kemampuan dan kreatifitas peserta didik (Budiyono, 2008).

Tahap terakhir yaitu melakukan evaluasi dengan cara mengamati hasil pembuatan karya klise canting cap dan batik cap peserta didik. Hasil klise canting cap kertas berjumlah 5 buah dengan hasil rapi, kreatif, dan mudah

untuk dibuat oleh peserta didik. Hasil klise canting cap tersebut merupakan stilasi dari bentuk-bentuk flora dan fauna serta alat transportasi udara. Sedangkan hasil pembuatan batik cap terdapat 5 buah karya batik cap dengan hasil pematikan masih kurang stabil sehingga hasil pengecapan tidak rapi dan masih terdapat banyak tetesan lilin/malam. Diperlukan banyak latihan dan kebiasaan dalam mengukur panas lilin yang pas agar hasil pematikan rapi stabil. Secara keseluruhan peserta didik dapat membuat klise canting cap kertas dengan mudah, serta dapat menerapkan klise canting cap pada media kain dengan baik.

SIMPULAN DAN

SARAN Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pengembangan klise canting cap kertas pada pembelajaran batik untuk siswa tunarungu kelas XI di SMA LUAR BIASA YKGR Bayat Klaten, maka dapat diambil kesimpulan proses pembuatan klise canting cap kertas mudah dilakukan oleh peserta didik dengan tahapan pembuatan desain motif klise canting cap, melakukan pemotongan kertas marga dengan ukuran 2cm, melakukan penempelan kertas marga pada papan mdf menggunakan lem G hingga melakukan finising karya dengan cara menempelkan gagang klise canting.

Kelebihan media pembelajaran ini yaitu ringan, karena terbuat dari kertas, material pembuatan mudah didapatkan dengan harga terjangkau, meskipun terdapat kelemahan media ini mudah rusak atau tidak

tahan lama, sebab media hanya terbuat dari kertas.

Saran

Berdasarkan dari hasil penelitian pengembangan canting cap kertas maka saran untuk sekolah disarankan untuk memanfaatkan media pembelajaran canting cap kertas ini sebagai sarana penyampaian materi serta memberikan bekal keterampilan yang dapat merangsang motorik kasar peserta didik. Sekolah dapat mengembangkan media canting cap kertas ini sesuai dengan materi yang diajarkan.

DAFTAR PUSTAKA

- Budiyono, Dkk. (2008). "*Kriya Tekstil Untuk Sekolah Menengah Kejuruan*". Jakarta: Direktorat Pembinaan Sekolah Menengah Kejuruan Direktorat Jenderal Manajemen Pendidikan Dasar dan Menengah Departemen Pendidikan Nasional.
- Musman, Asti & Ambar B. Arini. 2011. *Batik :Warisan Adiluhung Nusantara* Yogyakarta: Penerbit Andi.
- Sugiyono. (2015). *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan, Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Suparno. 1998. *Komunikasi Total*. Yogyakarta: Jurusan Pendidikan Luar Biasa. FIP. IKIP Yogyakarta.
- Undang-Undang Republik Indonesia No 20 Tahun 2003 Tentang Sistem pendidikan

